



Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 268 Jakarta

*Enhancing Learning Motivation in Christian Religious Education Through the Jigsaw
Learning Method Among Grade VIII Students at SMP Negeri 268 Jakarta*

Author:

Mercy Oktavia¹
Romika^{2*}
Jacob Messakh³

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Bethel The
Way, Jakarta^{1,2,3}

*Email:

romika021@gmail.com

Dates:

Submitted: 00/00/2024
Revised: 00/00/2024
Accepted: 00/00/2024

DOI :

[10.62282/je.v2i1.16-36](https://doi.org/10.62282/je.v2i1.16-36)

Licensee: EDUCATUM.

This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui penerapan metode pembelajaran Jigsaw di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 268 Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui angket motivasi belajar, observasi partisipasi siswa, dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengidentifikasi perubahan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus pertama, siklus I menunjukkan bahwa 92% siswa kelas VIII yang beragama Kristen memperoleh skor motivasi belajar pada kategori cukup dengan skor $\geq 16,68$. Pada siklus kedua, 17 siswa mengalami peningkatan skor menjadi $\geq 23,00$ dengan kategori cukup menjadi tinggi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode ini sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: motivasi belajar; metode pembelajaran jigsaw; pendidikan agama Kristen

Abstract

This study aims to improve students' learning motivation in the subject of Christian Religious Education through the implementation of the Jigsaw learning method in Grade VIII of State Junior High School 268 Jakarta. The research method used is Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research data were collected through learning motivation questionnaires, observations of student participation, and interviews. Data analysis was conducted both qualitatively and quantitatively to identify changes in students' learning motivation. The results of the study indicate that the implementation of the Jigsaw learning method significantly increased students' learning motivation. In the first cycle, 92% of Grade VIII Christian students achieved a learning motivation score in the "moderate" category with a score of ≥ 16.68 . In the second cycle, 17 students experienced an increase in their scores to ≥ 23.00 , raising the category from "moderate" to "high.". The conclusion of this study is that the Jigsaw learning method is effective in enhancing students' learning motivation in the subject of Christian Religious Education. This study recommends the use of this method as a teaching strategy that can encourage collaboration and active student engagement in the learning process.

Keywords: learning motivation; jigsaw learning method; Christian education

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa (Romika & Sianturi, 2024). Tujuan dari PAK adalah untuk membentuk pribadi yang mencerminkan ajaran agama Kristen, yaitu pribadi yang memiliki sikap hormat, toleransi, pengampunan, dan kasih sayang kepada sesama manusia, serta pribadi yang bertanggung jawab dalam tindakan dan perbuatannya. Selain itu, PAK juga bertujuan untuk memperkuat keimanan siswa dan membantu mereka memperoleh pengetahuan tentang agama Kristen, termasuk sejarah gereja, ajaran Alkitab, doa, ibadah, teologi, moralitas, dan etika Kristen (Elisa et al., 2022). Namun, dalam praktiknya, PAK sering kali menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa. Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar siswa. Hasil pra observasi yang dilakukan oleh peneliti, motivasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di kelas VIII SMP N 268 Jakarta masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, minimnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, serta hasil belajar yang belum mencapai nilai KKM.

Motivasi yang tinggi tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter, nilai-nilai spiritual, dan moralitas siswa. Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan bersifat konvensional, seperti ceramah atau penugasan tanpa adanya interaksi atau kolaborasi antar siswa. Hal ini menyebabkan timbulnya rasa bosan dan siswa sulit untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya berlangsung secara satu arah. Akibatnya, tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Metode pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu pendekatan yang berpusat pada siswa dan menekankan kerja sama dalam kelompok. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berkolaborasi, saling membantu, dan bertanggung jawab (Faisal et al., 2023). Dalam pembelajaran PAK, metode ini berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Metode ini membantu siswa aktif berkomunikasi dan bersosialisasi. Metode *Jigsaw* juga melatih siswa belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri serta tidak hanya

berfokus pada diri sendiri tetapi membantu temannya untuk belajar bersama. Metode ini juga merangsang siswa untuk berpikir kritis karena banyaknya interaksi dan kerja sama (Putra, 2021, p. 4).

Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam kegiatan belajar pada siswa. Jika dari awal siswa tidak memiliki motivasi yang mendasar untuk belajar, maka pelajar akan sulit memahami atau mencerna materi yang sedang dipelajari selama proses belajar. Motivasi belajar adalah kecenderungan individu untuk belajar atau mencari pengetahuan dan informasi baru yang dapat memberikan kepuasan atau manfaat. Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan untuk mencapai tujuan, kebutuhan untuk memperoleh pengakuan atau penerimaan dari orang lain, dan rasa ingin tahu yang tinggi, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, dan reward atau ganjaran yang diberikan. Motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar, sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Sakinah, 2023, p. 4).

Beberapa faktor yang dapat mendorong motivasi belajar seseorang, antara lain: 1) Tujuan yang jelas: memiliki tujuan yang jelas dan spesifik dapat membantu seseorang untuk fokus dan memotivasi diri untuk mencapai tujuan tersebut. 2) Lingkungan belajar yang kondusif: lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung dapat memotivasi seseorang untuk belajar. 3) Relevansi materi pelajaran: seseorang akan lebih termotivasi untuk belajar jika materi pelajaran yang dipelajari memiliki relevansi dan manfaat bagi kehidupan sehari-hari. 4) Penguasaan materi yang diperoleh: ketika seseorang merasa bahwa ia telah memahami materi pelajaran dengan baik, maka akan meningkatkan motivasinya untuk belajar lebih lanjut.

5) Umpan balik positif: umpan balik positif dari guru atau teman sekelas dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk belajar. 6) Kemandirian: seseorang yang memiliki kemandirian dalam belajar akan merasa lebih termotivasi karena ia merasa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. 7) Pemahaman diri: pemahaman diri yang baik akan membantu seseorang untuk mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam belajar, sehingga dapat membuat perencanaan belajar yang lebih efektif dan meningkatkan motivasinya untuk belajar.

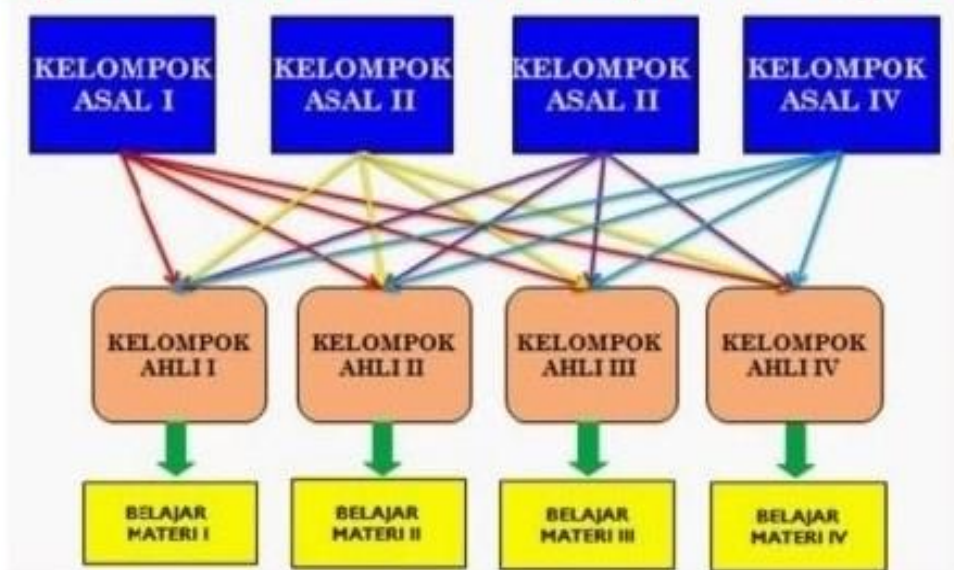
Metode pembelajaran *jigsaw* dikembangkan oleh seorang psikolog pendidikan Amerika bernama Elliot Aronson pada tahun 1971. Metode ini diperkenalkan oleh Aronson sebagai alternatif bagi metode pengajaran tradisional yang cenderung bersifat kompetitif.¹ Dengan beranggotakan 5-6 siswa, kemudian mereka dibentuk dalam sebuah kelompok/tim belajar heterogen. Masing-masing kelompok diberikan topik dari materi yang akan dibahas dan dipelajari saat itu. Kemudian, anggotanya mendapat bagian berbeda dari sub topik atau bagian dari materi tersebut dan harus dipelajari. Contoh, kelompok A membahas sebuah cerita pendek, maka setiap anggotanya mempelajari bagian dari cerita pendek itu. Ada yang mempelajari tema, alur, tokoh, konflik dalam cerita tersebut, dan latar ceritanya. (Sri Agustiyani, 2019).

Tujuan dari metode pembelajaran *jigsaw* adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial, memperdalam pemahaman siswa tentang materi pelajaran, dan mempromosikan kerja sama dan partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. (Aceh, 2018) Dalam pelaksanaannya, metode Jigsaw memerlukan beberapa langkah. Pertama, guru memilih materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa dan membaginya menjadi beberapa bagian. Setelah itu, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, di mana setiap kelompok akan mempelajari satu bagian dari materi pelajaran.

Setelah siswa ahli dalam bagian tertentu, mereka bergabung dengan anggota kelompok lain yang juga ahli dalam bagian yang sama. Kelompok baru ini kemudian berdiskusi dan berbagi informasi tentang bagian yang mereka pelajari. Setiap anggota kelompok kemudian kembali ke kelompok aslinya dan membagikan informasi yang mereka pelajari dari kelompok baru (Hamdani, 2017, p. 92). Jadi dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* merupakan suatu struktur kooperatif yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab untuk mempelajari anggota-anggota lain tentang salah satu bagian materi.

¹ (Rusman, 2016, p. 217).

Bagan Model Pembelajaran Jigsaw



Gambar 1. Bagan Penerapan Metode Pembelajaran Jigsaw (Pujiyanto, n.d.)

Studi tentang metode pembelajaran Jigsaw juga telah banyak dilakukan, namun sebagian besar diterapkan pada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, atau bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Rusli Yunus dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VI SDN 06 Indralaya Utara. Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan ketuntasan sebesar 63,33% dengan KKM 65. Pada Siklus II, hasil belajar matematika meningkat dengan ketuntasan sebesar 90%. Rata-rata nilai kelas sebesar 84,6. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika (Yunus et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarita E dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu ditandai dengan rata-rata hasil belajar yang dicapai yaitu sebesar 80,92 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 82,14% dari yang sebelumnya hanya mencapai 74,14 dengan presentase ketuntasan sebesar 60,71% (Fajarita, 2021). Winarsih L dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Model Jigsaw Pada Materi Kestimbangan Larutan

(Hidrolisis Garam dan Ksp) Siswa Kelas XI IPA-3 SMA Negeri 1 Karangrejo, hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71,03 dengan ketuntasan 65,63%, siklus II dengan nilai rata-rata 77,91 dengan ketuntasan 84,38%, pada evaluasi akhir diperoleh nilai rata-rata 75,5 dengan ketuntasan 93,75%. Dari hasil penelitian tersebut, kesimpulan yang dapat diambil adalah pemberian metode pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning) model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; dapat meningkatkan keaktifan siswa dan pembelajaran berlangsung tidak monoton (Winarsih, 2021).

Penelitian terkait penerapan metode Jigsaw pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya di lingkungan SMP N 268 Jakarta belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, research gap dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian empiris yang menunjukkan efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAK. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode Jigsaw dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi efektivitas metode Jigsaw dalam konteks pembelajaran agama, tetapi juga menyoroti bagaimana metode ini dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, kerja sama, dan pemahaman nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah. Sehingga, penelitian ini menawarkan strategi pembelajaran yang relevan bagi guru PAK dalam menghadapi tantangan rendahnya motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan yaitu penelitian terapan yang fokus pada tindakan tertentu (Creswell, 2015). Peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan dengan sengaja terhadap aktivitas belajar mengajar Siswa Kelas VIII SMP N 268 Jakarta. Peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw. Target penelitian ini lebih spesifik pada kelompok siswa yang mungkin mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam pembelajaran agama Kristen. Adapun tahap penelitian yang dilakukan adalah: 1) Perencanaan (Planning) dimana peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang terdiri dari mengidentifikasi masalah, menyusun RPP dan penentuan indikator keberhasilan sesuai dengan KKM yang berlaku. 2) Pelaksanaan Tindakan

dimana peneliti melakukan pembagian kelompok jigsaw, melakukan proses belajar dalam kelompok dan evaluasi. 3) Observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung, pencatatan data, dokumentasi. 4) Refleksi dimana peneliti melakukan analisis data, evaluasi kegiatan dan perencanaan tindakan siklus selanjutnya. 5) Siklus berulang, dimana peneliti melakukan perencanaan ulang berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, pelaksanaan tindakan, observasi lebih detail dan refleksi yang lebih mendalam sampai akhirnya mendapatkan hasil yang sesuai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui skor awal motivasi belajar siswa kelas VIII beragama kristen sebelum diambil tindakan. Pra siklus ini dilaksanakan pada 26 Mei 2023. Peneliti mengamati kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dan menggunakan metode konvensional oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan pada hasil observasi peneliti, ketika guru menjelaskan materi banyak siswa yang tidak fokus. Beberapa siswa berbicara sendiri dengan temannya, ada yang tidak membaca ayat alkitab yang diminta untuk dibacakan bersama, ada juga yang kedatangan bermain *handphone*. Fokus siswa dapat dihitung beberapa menit saja, setelah itu siswa asik sendiri dan cenderung tidak mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Setelah melakukan pengamatan, peneliti sembari memberikan angket motivasi belajar kepada siswa pada tahap pra siklus ini. Adapun perolehan hasil pengamatan dan angket motivasi belajar siswa kelas VIII beragama kristen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Skor Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa dan Angket Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus

No	Nama	Skor		Rata-rata Skor
		Angket	Observasi	
1	BA	18	15	16,50
2	CRM	15	16	15,50
3	EYLS	16	14	15
4	FBU	15	16	15,50
5	GNS	14	15	14,50
6	JIS	16	18	17
7	KTZ	18	16	17

8	LLZ	16	14	15
9	SBR	18	17	17,50
10	SCD	19	18	18,50
11	WFJ	17	15	16
12	AFN	18	15	16,50
13	BMGS	19	14	16,50
14	CS	15	16	15,50
15	GMN	21	16	18,50
16	JS	17	19	18
17	JAP	16	15	15,50
18	JCNP	17	15	16
19	MRAD	17	19	18
20	SJK	17	14	15,50
21	SS	20	15	17,50
22	SBR	14	16	15
23	TBMS	17	18	17,50
24	VBP	16	14	15
25	FAGM	19	15	17
Rata-Rata				16,40

Perolehan skor rata-rata motivasi belajar siswa pada tahap pra siklus adalah 16,40. Pada hasil skor tersebut, 16,40 masuk dalam kategori rendah.

Siklus I

Pertama, Perencanaan. Tahap ini bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan dalam pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut ini: 1) Guru memberikan kebebasan pemilihan materi kepada peneliti untuk melakukan tindakan penerapan metode pembelajaran *jigsaw* dikarenakan materi pembelajaran sudah selesai diajarkan, namun guru memberikan usulan materi. Kemudian peneliti bersama guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *jigsaw*. 2) Peneliti sebagai pelaksana langsung tindakan penelitian ini mempersiapkan keperluan pada penelitian di tahap siklus 1 (media pembelajaran, lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa). 3) Peneliti melakukan penjelasan kepada siswa mengenai pembukaan materi yang akan dibahas dan mensimulasikan teknis dari model pembelajaran *jigsaw*.

Kedua, Tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini, dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pertemuan diadakan pada tanggal 9 Juni 2023. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah 2 Jam Pelajaran X 45 menit. Pelaksanaan tindakannya adalah sebagai berikut:

- Kegiatan Awal. Guru mengajak siswa berdoa dengan menunjuk salah satu murid dan mengecek presensi siswa melalui data nama siswa yang dimiliki oleh guru. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa “Bagaimana kabar kalian hari ini?” serempak murid menjawab “Luar biasa!” kemudian guru kembali memperkenalkan dan menginformasikan bahwa peneliti akan melakukan tindakan pada setiap siswa dan guru memohon kepada siswa untuk kooperatif selama pembelajaran berlangsung. Guru menyerahkan kegiatan kelas kepada peneliti. Kemudian, peneliti mengambil alih kelas.
- Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti, peneliti menyapa setiap murid, kemudian memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. Peneliti menyajikan tayangan *slide powerpoint*. Peneliti kemudian menampilkan bagan metode jigsaw, sambil menjelaskan apa itu metode pembelajaran *jigsaw*, tujuannya, dan bagaimana teknis pelaksanaannya. Peneliti bertanya kepada siswa “Apakah kalian sebelumnya sudah mengetahui tentang model pembelajaran ini?” Salah satu murid menjawab “Kalau diskusi satu kelompok saja kami pernah bu, tapi kalau metode dengan 2 jenis kelompok seperti ini belum pernah?”. Terlihat semua siswa sangat memperhatikan penjelasan peneliti mengenai metode pembelajaran *jigsaw* ini.

Setelah itu, peneliti segera menghitung jumlah siswa dan membagi mereka menjadi 5 kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan 5 org siswa. Peneliti membentuk kelompok asal menggunakan *random team picker* melalui website <https://www.randomlists.com/team-generator>. Secara otomatis akan tampil kelompok dan nomor urut mereka didalam kelompok.

Topik utama atau materi yang digunakan pada kegiatan tindakan ini adalah “Kenaikan Yesus ke Surga” pada materi ini dibagi menjadi 5 topik yang akan didapatkan masing-masing satu topik pada siswa. Peneliti memberikan topik yang didapat masing-masing siswa dari nomor urut 1-5 didalam kelompok tersebut.. Misalkan, setiap anggota kelompok yang berada pada nomor urut 2 mendapatkan topik mengenai kisah Yesus menampakkan diri di jalan ke

Emaus. Maka dari topik inilah akan ditarik dan dibentuk kembali kelompok inti yang hanya membahas topik yang sama dari setiap kelompok asal.

Peneliti mengarahkan siswa duduk dahulu bersama dengan kelompok asal yang sudah ditentukan. Setelah itu, mereka menentukan ketua kelompok, notulen, dan moderator dari setiap kelompok asal. Apabila semua sudah ditentukan, barulah mereka bergegas kembali duduk sesuai kelompok inti untuk melakukan diskusi (Lampiran 3) Diskusi ini membebaskan siswa mencari dimana saja sumber referensi dari topik yang mereka bahas. Ada yang mencari dari Alkitab, buku dari perpustakaan, kemudian ada juga yang membaca artikel. Diskusi dilakukan selama 60 menit (1 jam). Sisa waktu \pm 20 menit di akhir, siswa diminta kembali ke kelompok asal dan mengumpulkan pembahasan dari setiap topik yang telah didiskusikan pada kelompok inti kemudian notulen kelompok asal mencatat isi dari setiap topik.

Ketiga, Kegiatan Penutup. Peneliti mengajak siswa mengakhiri kegiatan diskusi mereka karena waktu telah selesai dan bertanya kepada mereka “Apa kendalanya ketika kalian melakukan diskusi?” siswa banyak yang tertawa saling menyalahkan teman mereka yang mereka anggap kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi “Ini nih bu, si Tadashi nyari topiknya masa cuma sedikit.” Yang lain pun ikut tertawa mengetawakan temannya yang lain. Kegiatan ini diakhiri dengan peneliti menjelaskan di akhir bahwa topik yang dirasa kurang boleh dicari kembali dirumah dan ditambahkan kepada notulen, pertemuan minggu depan akan di presentasikan bersama kelompok asal serta dilakukan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka mengenai materi ini. Peneliti mengajak salah satu siswa memimpin doa penutup di depan kelas untuk menutup kegiatan belajar mengajar.

Keempat, Observasi. 1) Observasi Siswa. Observasi siswa mengamati motivasi belajar siswa selama kegiatan belajar mengajar terutama saat kegiatan diskusi kelompok. Dalam melakukan observasi, hasilnya dapat digunakan menjadi pedoman untuk melakukan perencanaan tindakan pada siklus II. Selain menggunakan lembar observasi motivasi belajar siswa, peneliti juga menggunakan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa. Peneliti juga mendokumentasikan kegiatan belajar dan aktivitas yang dilakukan pada saat diskusi berlangsung. Perolehan skor akhir lembar observasi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Skor Angket Motivasi Belajar Siswa dan Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Skor		RMBS
		Angket	Observasi	
1	CRM	22	16	19
2	BA	17	17	17
3	EYLS	19	15	17
4	FBU	17	15	16
5	GNS	16	15	15,50
6	JIS	20	18	19
7	KTZ	19	18	18,50
8	LLZ	22	16	19
9	SBR	21	19	20
10	SCD	20	21	20,50
11	WFJ	17	21	19
12	AFN	18	16	17
13	BMGS	19	17	18
14	CS	17	18	17,50
15	GMN	21	17	19
16	JS	20	22	21
17	JAP	18	16	17
18	JCNP	18	17	17,50
19	MRAD	18	20	19
20	SJK	18	15	16,50
21	SS	22	17	19,50
22	SBR	17	17	17
23	TBMS	18	19	18,50
24	VBP	16	15	15,50
25	FAGM	20	15	17,50
Rata-Rata				18

Keterangan:

RMBS = Rerata motivasi belajar siswa di akhir siklus

Pada tabel diatas, dipertemuan siklus 1 terdapat peningkatan jumlah rerata motivasi belajar siswa. Sebanyak 92% siswa (23 siswa) memiliki jumlah nilai rerata motivasi belajar \geq 16,68, dengan indikator cukup. Selain itu, rata-rata motivasi belajar siswa terjadi peningkatan yaitu dilihat pada tahap pra siklus 16,40 menjadi 18, kategori sebelumnya rendah menjadi cukup. Tabel perbandingan skor motivasi belajar siswa pada pra siklus dan siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Skor Motivasi Belajar Siswa Pra Siklus dengan Siklus 1

No	Nama	Skor Motivasi Belajar Siswa		Keterangan
		Pra Siklus	Siklus 1	
1	BA	16,50	19	Meningkat
2	CRM	15,50	17	Meningkat
3	EYLS	15	17	Meningkat
4	FBU	15,50	16	Meningkat
5	GNS	14,50	15,50	Meningkat
6	JIS	17	19	Meningkat
7	KTZ	17	18,50	Meningkat
8	LLZ	15	19	Meningkat
9	SBR	17,50	20	Meningkat
10	SCD	18,50	20,50	Meningkat
11	WFJ	16	19	Meningkat
12	AFN	16,50	17	Meningkat
13	BMGS	16,50	18	Meningkat
14	CS	15,50	17,50	Meningkat
15	GMN	18,50	19	Meningkat
16	JS	18	21	Meningkat
17	JAP	15,50	17	Meningkat
18	JCNP	16	17,50	Meningkat
19	MRAD	18	19	Meningkat
20	SJK	15,50	16,50	Meningkat
21	SS	17,50	19,50	Meningkat
22	SBR	15	17	Meningkat
23	TBMS	17,50	18,50	Meningkat
24	VBP	15	15,50	Meningkat
25	FAGM	17	17,50	Meningkat
Rata-rata		16,40	18	Meningkat

Dilihat pada tabel diatas, hasil dari rata-rata kedua siklus ini adalah semua siswa mengalami peningkatan. Dalam tahap ini, peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu siswa saat jam pulang sekolah. Peneliti bertanya mengenai respon siswa tersebut terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode *jigsaw*. Dari hasil wawancara, siswa tersebut mengatakan bahwa dirinya tidak merasa bosan ataupun mengantuk selama pembelajaran berlangsung. Kemudian, mereka merasa kegiatan diskusi sangat seru dan asyik. Mereka belum pernah melakukan kegiatan diskusi seperti metode *jigsaw*. Siswa juga mengatakan bahwa selama berdiskusi dengan kelompok inti, mereka saling melengkapi informasi yang

mereka dapatkan untuk masing-masing akan mereka bagian pada kelompok asal.

2) Observasi Guru. Peneliti juga melakukan observasi terhadap sikap guru selama menemani proses berjalannya kegiatan belajar mengajar. Guru membantu peneliti untuk memberikan arahan kepada siswa dan mengarahkan siswa untuk duduk berdasarkan kelompok. Selama kegiatan tindakan berlangsung, guru membantu mengamati proses berjalannya diskusi siswa dan membantu memberikan referensi topik yang bisa siswa cari. Guru juga mengkondisikan kelas untuk tetap kondusif dan siswa fokus berdiskusi. Guru terlihat sangat mengamati teknis pelaksanaan metode pembelajaran *jigsaw*.

Kelima, Refleksi. Refleksi berguna untuk membantu peneliti mengetahui kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus I, kemudian hasil refleksi tersebut akan dijadikan pedoman untuk melakukan siklus II. Berikut ini adalah tabel hasil refleksi pada siklus I:

Tabel 4. Hasil Refleksi Siklus I

No	Hasil Refleksi	Rekomendasi
1.	Siswa kebingungan saat duduk dan mencari dimana kelompoknya.	Peneliti mengatur posisi duduk dan memberi kan petunjuk posisi duduk kelompok 1-5
2.	Beberapa siswa tidak membawa Alkitab saat kegiatan belajar mengajar berlangsung	Peneliti & Guru mengarahkan semua siswa membawa Alkitab di pertemuan selanjutnya
3.	Siswa ada yang bercanda dengan kelompok lain yang duduk berdekatan	Peneliti & guru memberikan peraturan/ <i>rules</i> selama kegiatan diskusi berlangsung agar lebih kondusif

Siklus II

Pertama, Perencanaan, Pada siklus II, peneliti melanjutkan sisa kegiatan inti yang harus dilakukan pada kegiatan tindakan metode pembelajaran *jigsaw*. 1) Peneliti mengusulkan RPP kepada guru mata pelajaran yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan inti dari metode pembelajaran *jigsaw*. 2) Peneliti menyusun urutan presentasi kelompok siswa secara acak dengan metode kocok nomor urut agar suasana menjadi cair diawal pembelajaran. 3) Peneliti menyiapkan keperluan penelitian siklus II (lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa, lembar pedoman wawancara, serta soal tes)

Kedua, Tindakan. Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II ini, dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pertemuan diadakan pada tanggal 20 Juni 2023 dengan alokasi waktu 2 jam

pelajaran x 45 menit. Adapun pelaksanaan tindakan dalam setiap pertemuan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Awal. Diawali peneliti dengan didampingi oleh guru menyapa setiap murid, kemudian guru menunjuk salah satu murid untuk berdoa. Setelah itu peneliti membantu guru mengecek presensi kehadiran setiap murid. Peneliti mengarahkan duduk sesuai kelompok asal, dengan menunjuk posisi duduk sesuai nomor kelompok sehingga siswa tidak kebingungan menetapkan posisi duduk kelompoknya. Peneliti memberikan pertanyaan pembuka dan merefleksi kegiatan pada siklus I.
- 2) Kegiatan Inti. Peneliti memberikan 5 potong kertas lipatan kertas yang berisikan nomor urut presentasi tiap kelompok. Setiap ketua kelompok maju dan mengambil nomor tersebut kemudian membuka dan menunjukkannya kepada semua siswa lain. Kelas menjadi ramai dan banyak suara sorak sorai dari kelompok yang mendapat giliran terakhir, terdengar juga siswa yang memarahi ketua kelompok karena mendapat urutan presentasi pertama. Kegiatan presentasi pun dimulai dari kelompok 4 yang mendapat urutan 1 untuk presentasi (Lampiran). Dilanjutkan kelompok 1 yang mendapat urutan 2, kemudian kelompok 5 yang mendapat urutan 3, kelompok 1 yang mendapat urutan 4, dan kelompok 3 yang mendapat urutan presentasi terakhir atau 5. Setelah kegiatan presentasi berakhir, peneliti meminta semua siswa saling memberikan kepada setiap teman kelompoknya. Namun ditengah kegiatan pembelajaran, kelas ternyata akan dipakai untuk kegiatan PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan terpaksa dilanjutkan ke perpustakaan. Kegiatan inti dilanjutkan dengan melakukan tes tertulis untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi tersebut setelah dilakukan tindakan dengan metode pembelajaran *jigsaw*.
- 3) Kegiatan Penutup. Peneliti memberikan sedikit kisah hidup mengenai pengalaman belajar dan memotivasi siswa. Peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada setiap siswa atas kerjasama dan kesediaan waktu untuk boleh mengikuti pembelajaran dan tindakan penelitian dengan baik serta kondusif. Guru menambahkan bahwa hasil tes tertulis akan menjadi nilai tambahan untuk para siswa. Peneliti meminta salah satu siswa menutup kegiatan belajar mengajar dengan doa bersama.

Ketiga, Observasi. Observasi Siswa. Pada siklus II, semua siswa hadir semua dengan jumlah lengkap 25 siswa. Kemudian siswa juga sangat bersemangat untuk tampil dalam presentasi. Observasi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui perkembangan proses belajar siswa dari perolehan skor pada siklus I yang meningkat dari tahap pra siklus. Adapun

perolehan skor akhir lembar observasi motivasi belajar siswa sebagai berikut ini:

Tabel 5. Perolehan Skor Lembar Observasi Motivasi Belajar Siswa dan Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Skor		RMBS
		Angket	Observasi	
1	BA	23	23	23
2	CRM	24	22	23
3	EYLS	21	24	22,50
4	FBU	21	22	21,50
5	GNS	22	21	21,50
6	JIS	25	24	24,50
7	KTZ	24	23	23,50
8	LLZ	22	22	22
9	SBR	23	24	23,50
10	SCD	23	24	23,50
11	WFJ	22	23	22,50
12	AFN	24	25	24,50
13	BMGS	25	25	25
14	CS	24	24	24
15	GMN	25	24	24,50
16	JS	24	25	24,50
17	JAP	24	25	24,50
18	JCNP	25	24	24,50
19	MRAD	22	23	22,50
20	SJK	25	25	25
21	SS	24	25	24,50
22	SBR	23	24	23,50
23	TBMS	22	24	23
24	VBP	23	24	23,50
25	FAGM	24	25	24,50
Rata-rata				23.56

Keterangan:

RMBS = Rerata motivasi belajar siswa pada akhir siklus

Pada tabel di atas, keseluruhan siswa memiliki nilai skor diatas 20. Rata-rata motivasi belajar siswa mengalami peningkatan drastis dari tahap siklus I berjumlah 18, menjadi 23,56 pada siklus II dengan kategori tinggi. Hasil perbandingan motivasi belajar siswa dari siklus I dengan siklus II dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Perbandingan Skor Motivasi Belajar Siswa Siklus I dengan Siklus II

No	Nama	Skor Motivasi Belajar Siswa		Keterangan
		Siklus I	Siklus II	
1	BA	19	23	Meningkat
2	CRM	17	23	Meningkat
3	EYLS	17	22,50	Meningkat
4	FBU	16	21,50	Meningkat
5	GNS	15,50	21,50	Meningkat
6	JIS	19	24,50	Meningkat
7	KTZ	18,50	23,50	Meningkat
8	LLZ	19	22	Meningkat
9	SBR	20	23,50	Meningkat
10	SCD	20,50	23,50	Meningkat
11	WFJ	19	22,50	Meningkat
12	AFN	17	24,50	Meningkat
13	BMGS	18	25	Meningkat
14	CS	17,50	24	Meningkat
15	GMN	19	24,50	Meningkat
16	JS	21	24,50	Meningkat
17	JAP	17	24,50	Meningkat
18	JCNP	17,50	24,50	Meningkat
19	MRAD	19	22,50	Meningkat
20	SJK	16,50	25	Meningkat
21	SS	19,50	24,50	Meningkat
22	SBR	17	23,50	Meningkat
23	TBMS	18,50	23	Meningkat
24	VBP	15,50	23,50	Meningkat
25	FAGM	17,50	24,50	Meningkat
Rata-rata		18	23,56	Meningkat

Berikut ini adalah hasil perbandingan skor motivasi belajar siswa pada semua siklus:

Tabel 7. Pencapaian Skor Motivasi Belajar Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Skor Motivasi Belajar Siswa		
		Pra Siklus	Siklus 1	Siklus II
1	BA	16,50	19	23
2	CRM	15,50	17	23
3	EYLS	15	17	22,50
4	FBU	15,50	16	21,50

5	GNS	14,50	15,50	21,50
6	JIS	17	19	24,50
7	KTZ	17	18,50	23,50
8	LLZ	15	19	22
9	SBR	17,50	20	23,50
10	SCD	18,50	20,50	23,50
11	WFJ	16	19	22,50
12	AFN	16,50	17	24,50
13	BMGS	16,50	18	25
14	CS	15,50	17,50	24
15	GMN	18,50	19	24,50
16	JS	18	21	24,50
17	JAP	15,50	17	24,50
18	JCNP	16	17,50	24,50
19	MRAD	18	19	22,50
20	SJK	15,50	16,50	25
21	SS	17,50	19,50	24,50
22	SBR	15	17	23,50
23	TBMS	17,50	18,50	23
24	VBP	15	15,50	23,50
25	FAGM	17	17,50	24,50
Rata-rata		16,40	18	23,56

Selain data di atas, peneliti juga melakukan wawancara bersama dengan salah satu kelompok setelah kegiatan belajar selesai. Pada hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa siswa merasa pembelajaran kali ini sangat unik dan berbeda dari biasanya. Mereka merasa senang dan tidak merasa bosan sama sekali ketika mengikuti pembelajaran. Kemudian mereka mengaku lebih mengenal bagaimana berdiskusi dengan teman mereka yang berbeda-beda cara belajarnya

Selanjutnya, peneliti juga bertanya kegiatan apa saja yang mereka lakukan saat berdiskusi. Siswa menjelaskan bahwa mereka membaca terlebih dahulu informasi yang didapat lalu merangkumnya. 1) Observasi Guru. Guru sangat membantu dan kooperatif dalam siklus II ini karena guru membantu siswa untuk berdiri ke depan kelas saat presentasi. Guru sempat menegur siswa yang berdiri dalam keadaan tidak rapi dan bercanda dengan teman satu kelompoknya. Tindakan ini terbukti membantu membuat kelas menjadi sangat kondusif dan berjalan dengan baik.

Keempat, Refleksi. Refleksi pada tahap ini bertujuan untuk melihat hasil dari refleksi siklus sebelumnya. Diantaranya adalah: 1) Siswa tidak kebingungan saat akan duduk bersama dengan kelompoknya karena sudah diatur oleh peneliti. 2) Semua siswa sudah membawa Alkitab. 3) Ketika presentase berlangsung, siswa yang bercanda hanya sedikit saja dan mematuhi peraturan yang dibuat selama presentasi berlangsung. Selain kendala pada siklus sebelumnya sudah teratasi, indikator keberhasilan juga sudah tercapai pada siklus ini. Dimana target penelitian seluruh siswa mengalami peningkatan indikator rendah menjadi cukup dan kemudian pada tahap siklus ke II menjadi tinggi. Peningkatan rata-rata pada motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Peningkatan Rata-rata Motivasi Belajar Siswa Tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Rata-rata Motivasi Belajar	Kategori
1	Pra Siklus	16,40	Rendah
2	Siklus I	18	Cukup
3	Siklus II	23,56	Tinggi

Pembahasan

Motivasi belajar awal siswa kelas VIII SMPN 268 Jakarta yang diamati oleh peneliti melalui hasil observasi serta angket memperoleh skor 16,40 dimana hasil tersebut masuk dalam kategori rendah pada tahap pra siklus. Berdasarkan pada kondisi tersebut, peneliti menggunakan metode pembelajaran *jigsaw* terhadap kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Peneliti dengan didampingi guru mata pelajaran tersebut segera melakukan tindakan yang dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus terdapat satu pertemuan. Melalui metode pembelajaran *jigsaw*, guru dapat mengubah metode belajar yang semula konvensional atau diskusi biasa menjadi metode ini untuk membantu siswa menggali sendiri informasi materi pembelajaran yang diskusikan dalam diskusi kelompok. Sehingga motivasi belajar siswa menjadi meningkat. Metode pembelajaran *jigsaw* juga membantu siswa menjadi mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Melalui metode pembelajaran *jigsaw* guru dapat menyusun materi dan rancangan pembelajaran serta kompetensi dasar yang berguna untuk proses pembelajaran siswa dalam kegiatan belajar dikelas.

Perolehan informasi mengenai motivasi belajar dalam penelitian ini diperoleh melalui lembar observasi dan angket motivasi belajar siswa. Peneliti mengisi lembar observasi belajar siswa dan mengamati mereka dalam kegiatan diskusi, serta angket diberikan kepada siswa diakhir kegiatan belajar mengajar setiap siklusnya. Hasil observasi motivasi belajar siswa yang diamati oleh peneliti, siswa mulai tertarik dan bersemangat ketika mereka masuk dalam kelompok dan mulai untuk berdiskusi. Selain itu, siswa juga sangat memperhatikan penjelasan peneliti mengenai materi dan teknis pelaksanaan metode *jigsaw*. Siswa juga menjalankan tanggung jawabnya sebagai anggota kelompok dengan baik. Ada yang bertugas menjadi notulen, moderator, kemudian mereka saling mengumpulkan informasi dengan baik dalam kelompok asal. Kemudian, siswa terlihat sangat bersemangat melakukan presentasi, terlihat dari antusiasme mereka dan cara mereka memaparkan presentasi mereka.

Aktivitas tersebut menandakan terdapat motivasi belajar dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peneliti melalui metode pembelajaran *jigsaw*. Hasil motivasi belajar pada siklus I menunjukkan bahwa 92% siswa kelas VIII yang beragama kristen memperoleh skor motivasi belajar pada kategori cukup dengan skor $\geq 16,68$, kemudian pada pertemuan siklus ke II 17 siswa mengalami peningkatan skor menjadi $\geq 23,00$ dengan kategori cukup menjadi tinggi. Informasi berikut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai pada siklus II. Rerata motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus dengan rata-rata 16,40 dengan kategori rendah, pada siklus I menjadi 18 dengan kategori rendah, dan pada siklus II rata-rata motivasi belajar siswa menjadi 23,56 dengan kategori tinggi. Peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II dikarenakan tercapainya indikator keberhasilan. Kemudian kendala yang dialami pada siklus I juga dapat tertangani pada siklus II.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat membantu siswa kelas VIII SMPN 268 Jakarta dalam mendalami setiap materi pembelajaran. Metode pembelajaran *jigsaw* membuat siswa lebih aktif, mandiri dalam belajar, dan bertanggung jawab di kelas. Metode pembelajaran *jigsaw* meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Pernyataan ini dibuktikan dari data hasil penelitian pada dua siklus, siklus I menunjukkan bahwa 92% siswa kelas VIII yang beragama kristen memperoleh skor motivasi

belajar pada kategori cukup dengan skor $\geq 16,68$, kemudian pada pertemuan siklus ke II 17 siswa mengalami peningkatan skor menjadi $\geq 23,00$ dengan kategori cukup menjadi tinggi.

REFERENSI

- Aceh, S. 4 B. (2018). *Pengertian & Penerapan Model Jigsaw*.
- Agustiyani, S., Rohaety, E., & Westhisi, S. (2019). Penerapan metode jigsaw dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak usia dini pada kelompok b. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2, 154. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i4.p154-165>
- Creswell, J. (2015). *RISET PENDIDIKAN Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif Edisi Kelima*. PUSTAKA PELAJAR.
- Elisa, S., Agung, W., & Arifianto, Y. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Kepemimpinan Kristen. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 3, 13–25. <https://doi.org/10.55097/sabda.v3i1.37>
- Faisal, R. A. A., Rosvadiana, L., Fadhilah, F. A., & Suryanda, A. (2023). Peranan Pembelajaran Jigsaw dalam Membangun Kemampuan Abad 21 Peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 24(1), 21–31. <https://doi.org/10.52850/jpn.v24i1.8119>
- Fajarita, E. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Model Jigsaw terhadap Motivasi dan Hasil Belajar. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(4), 615–625. <https://doi.org/10.46799/JSA.V2I4.217>
- Hamdani. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Pujianto, A. (n.d.). *Model Pembelajaran Jigsaw*.
- Putra, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Romika, R., & Sianturi, R. (2024). Learning Strategies Of Sunday School Teachers In Installing The Character Of Discipline. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(6), 2808–1765. <https://doi.org/10.55227/IJHESS.V3I6.1046>
- Romika, R., Varyanti, V., & Palar, Y. N. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu. *Jurnal Darma Agung*, 32(2), 1202–1214. <https://doi.org/10.46930/OJSUDA.V32I2.4562>
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sakinah, A. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1, 1–5. <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.9>

- Winarsih, L. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Model Jigsaw Pada Materi Keseimbangan Larutan (Hidrolisis Garam dan Ksp) Siswa Kelas XI IPA-3 SMA Negeri 1 Karangrejo. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 81–83. <https://doi.org/10.28926/JTPDM.V1I1.174>
- Yunus, R., Sekolah, G., Negeri, D., Utara, I., Palembang-Prabumulih, J., Payakabung, D., Indralaya, K., Kabupaten, U., Iilir, O., & Selatan, S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Jigsaw Di Kelas VI SDN 06 Indralaya Utara. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 13(1), 16–26. <https://doi.org/10.33557/JEDUKASI.V13I1.1030>